

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi Indonesia pada tahun 2017 mengalami pertumbuhan yang cukup stabil jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya seperti pada tahun 2015 yang menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mencapai Rp.14.050 per US\$1. Sektor perbankan dalam sistem keuangan juga memegang peranan penting pada stabilisasi perekonomian suatu Negara dan memiliki urgensi sebagai penggerak pembangunan. Selain berperan sebagai penyedia jasa, perbankan juga menjadi penggerak perekonomian serta melaksanakan kebijakan moneter yang berlaku. Semakin baik kondisi perbankan suatu Negara, semakin baik pula kondisi perekonomian suatu Negara.

Sektor perbankan memiliki pangsa yang dominan dalam sistem keuangan. Oleh sebab itu, kegagalan disektor ini dapat menimbulkan ketidakstabilan keuangan dan mengganggu perekonomian (www.bi.go.id). Kinerja perbankan yang buruk dapat menular antar bank dan dapat mengakibatkan kegagalan sistem ekonomi secara keseluruhan atau yang dikenal sebagai krisis ekonomi. Karenanya, memprediksi kegagalan finansial bank merupakan hal yang penting karena dapat mencegah atau mengurangi efek negative yang timbul dan mempengaruhi sistem ekonomi (Boyacioglu, *et al.*, 2009: 3356).

Krisis 1998 memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak dapat diimbangi dengan penerapan

manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Pengalaman dari krisis 1998 dan tuntutan persaingan dunia perbankan telah mendorong Bank Indonesia untuk menciptakan suatu pengawasan kesehatan dan kebijakan perbankan yang efektif.

Menurut Sulhan dan Siswanto (2008;3) efektivitas dan efisiensi sistem perbankan disuatu Negara akan memperlancar perekonomian Negara tersebut. Dalam rangka mencapai sistem perbankan yang kuat, sehat serta efisien maka Bank Indonesia melakukan proses konsolidasi terhadap Perbankan Indonesia. Menurut OJK terdapat tiga pilar konsolidasi perbankan. Pertama, konsolidasi untuk meningkatkan penetrasi dan akses masyarakat. Kedua, konsolidasi untuk membuat kapasitas permodalan bank tetap sehat. Ketiga, untuk meningkatkan kontribusi bank pada perekonomian (Tirto.id, Januari 2017). Sesuai dengan pilar kedua, maka dari itu proses konsolidasi perbankan tersebut semakin dipercepat oleh Bank Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan dan kesehatan perbankan dalam jangka panjang. Dalam proses percepatan konsolidasi tersebut, Bank Indonesia menyatakan tentang kewajiban modal minimum bank, yang menetapkan bahwa rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) harus mencapai 8%. (Bankirnews, Mei 2011).

Perkembangan perbankan dapat dilihat dari jumlah bank dan kantornya. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bulan September tahun 2017 jumlah Bank Umum Indonesia mengalami sedikit penurunan akibat dari implementasi konsolidasi perbankan yang memangkas

bank-bank umum melalui *merger* . Berikut ini rekapitulasi jumlah bank beserta kantornya periode 2012-2017.

Tabel 1.1
Rekapitulasi jumlah Bank Umum beserta kantor

Periode	Indikator	
	Jumlah Bank	Jumlah kantor
2012	120	29.945
2013	120	31.847
2014	119	32.739
2015	118	32.949
2016	116	32.730
2017	115	32.620

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia-Vol.15, 2017 (www.ojk.go.id)

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah bank pada tahun 2012-2013 tidak mengalami perubahan namun untuk jumlah kantornya mengalami kenaikan sebesar 1902 kantor. Untuk tahun 2014, jumlah bank mengalami penurunan menjadi 119 namun jumlah kantor mengalami kenaikan sebesar 829 kantor. Tahun 2015, jumlah bank mengalami penurunan menjadi 118 dengan jumlah kantor yang mengalami kenaikan sebesar 210 kantor. Tahun 2016, jumlah bank mengalami penurunan menjadi 116 dengan jumlah kantor yang mengalami penurunan sebesar 219 kantor. Tahun 2017 saat ini jumlah bank sebesar 115 dengan jumlah kantor yang mengalami penurunan juga sebesar 110 kantor.

Dengan adanya konsolidasi perbankan, OJK mengharapkan kesehatan perbankan semakin meningkat. Hal ini mendorong pihak perbankan untuk lebih

meningkatkan tingkat kesehatan perbankan menjadi lebih baik sehingga potensi krisis perbankan dapat dihindari. Konsolidasi Perbankan ini dianggap sebagai salah satu strategi untuk memperkuat industri perbankan Tanah Air, khususnya dalam menyikapi persaingan dilingkup regional dan global (MediaIndonesia, Januari 2017).

Sedangkan dalam prespektif Islam kesehatan adalah nikmat Allah SWT yang terbesar yang harus diterima manusia dengan rasa syukur. Bentuk syukur terhadap nikmat allah karena telah diberi nikmat kesehatan adalah senantiasa menjaga kesehatan. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai berikut:

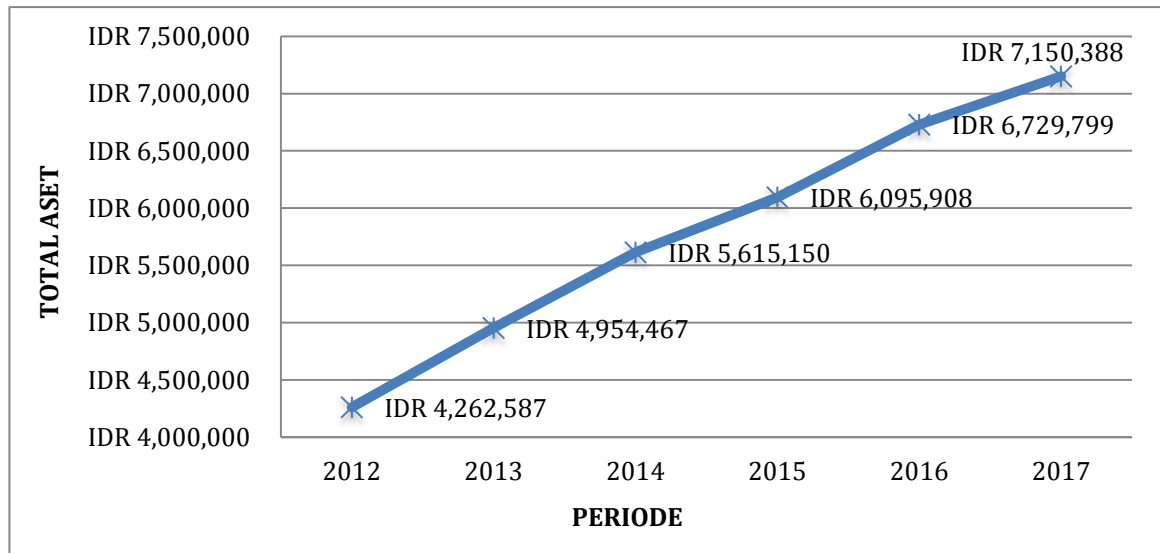
نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya:

“Dua nikmat, kebanyakan manusia tertipu dengan keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang.” (HR. Al-Bukhari)

Selain itu perkembangan perbankan juga dapat dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perbankan itu sendiri. Pada tahun 2012 total aset mengalami pertumbuhan dimana total asset dari Bank Umum Rp. 4.262.587 Milyar. Tahun 2013 total aset mengalami kenaikan sebesar 13,9%. Tahun 2014 total aset mengalami kenaikan sebesar 11,7%. Tahun 2015 total aset mengalami kenaikan sebesar 7,8%. Tahun 2016 total aset mengalami kenaikan sebesar 9,4% dan untuk tahun 2017 total aset saat ini naik sebesar 5,8% yakni Rp. 7.150.388 Milyar. Berikut ringkasan perkembangan total asset perbankan periode 2014-2017 yang disajikan dalam bentuk grafik 1.1.

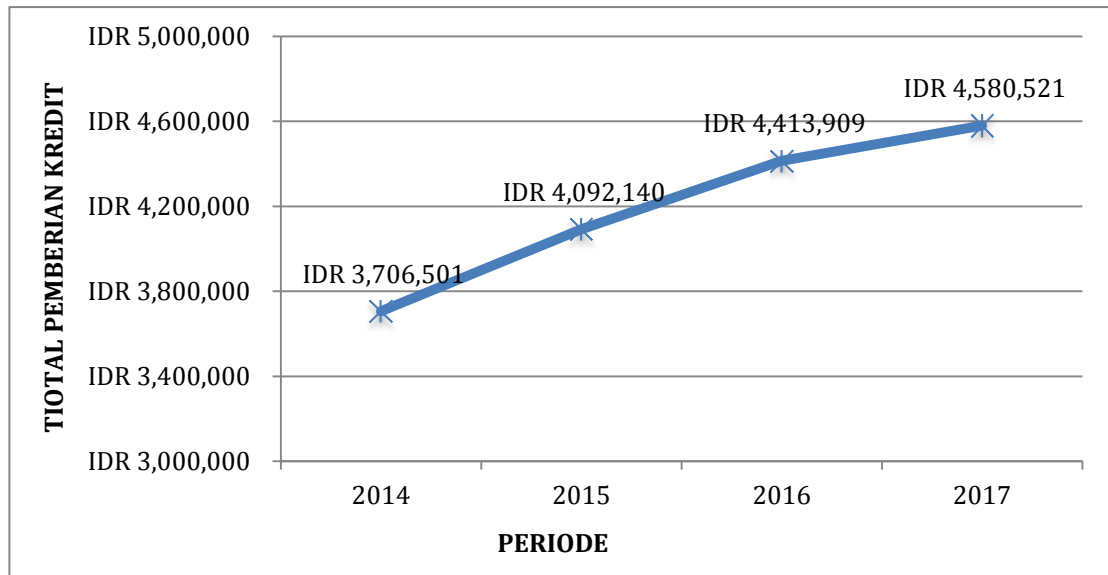
Grafik 1.1
Perkembangan Total Aset Bank Umum
(dalam miliar)



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia- Vol.15, 2017 (www.ojk.go.id)

Secara nasional, kondisi ekonomi makro yang positif diharapkan mampu mendorong kinerja industri perbankan nasional lebih baik pada tahun 2018.. Sementara itu, sepanjang tahun 2017 stabilitas sistem keuangan dan fungsi intermediasi perbankan tetap terjaga dengan baik. Hal ini tercermin dari perkembangan perbankan umum selama empat tahun terakhir, sampai bulan September 2017 (yoy) cukup menggembirakan. Perkembangan bank umum mampu tumbuh dengan total pemberian kredit yang saat ini telah mencapai Rp. 4.580.521 Milyar (3,63% yoy) dan total dana pihak ketiga menjadi Rp. 5.142.891 Milyar (5,95% yoy). Berikut ini peneliti sajikan dalam bentuk grafik 1.2 yang menunjukkan total pemberian kredit Bank Umum.

Grafik 1.2
Perkembangan Total Pemberian Kredit Bank Umum
(dalam miliar)

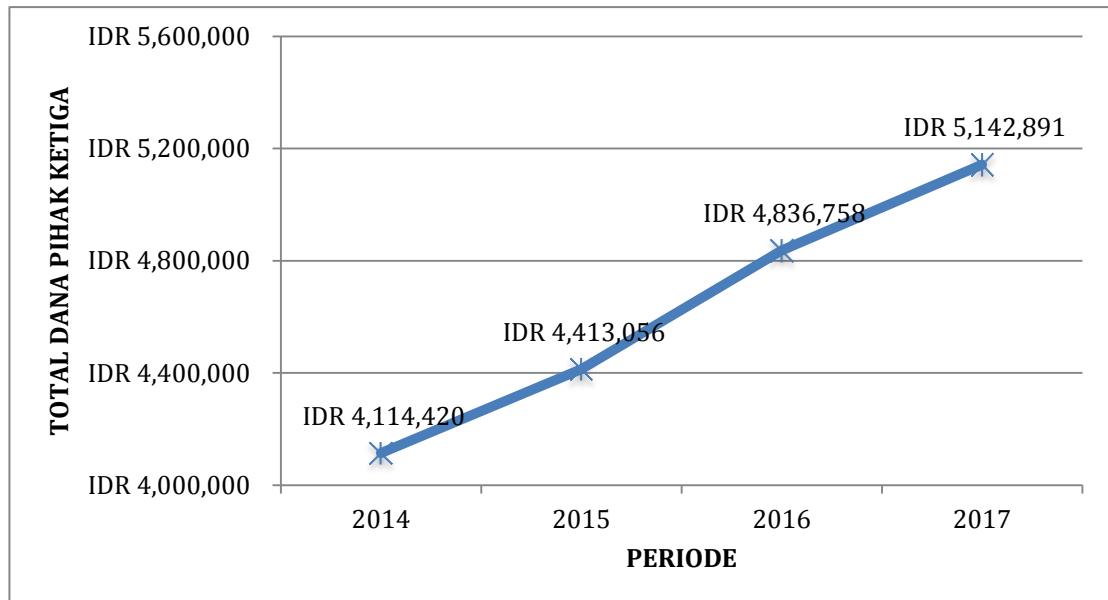


Sumber: Statistik Perbankan Indonesia- Vol.15, 2017 (www.ojk.go.id)

Grafik 1.2 menunjukkan kenaikan total pemberian kredit dari tahun ke tahun. Untuk tahun 2015 total kredit yang diberikan naik sebesar Rp. 365.639 Milyar dari tahun sebelumnya. Tahun 2016 juga menunjukkan hal yang sama dengan kenaikan sebesar Rp. 321.769 Milyar dari tahun 2015. Pendapatan utama Bank bersumber dari kredit yang ia berikan, berarti dengan naiknya total pemberian kredit menunjukkan bahwa Sektor Perbankan di Indonesia berjalan dengan produktif. Namun, pihak perbankan tetap harus menjaga risiko kredit bermasalah dan risiko likuiditas yang bisa saja terjadi kedepannya.

Pada Grafik 1.3 menunjukkan total dana pihak ketiga yang mengalami kenaikan sebesar Rp. 298.636 Milyar dari tahun 2014-2015. Tahun 2016, total dana pihak ketiga tumbuh sebesar Rp. 423.702 Milyar dari tahun sebelumnya. Berikut peneliti sajikan dalam bentuk Grafik 1.3

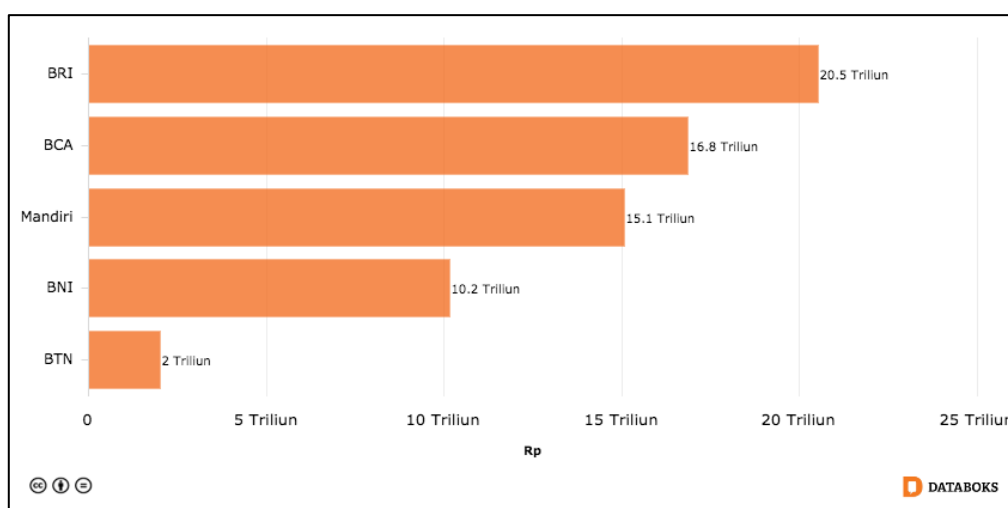
Grafik 1.3
Perkembangan Total Dana Pihak Ketiga Bank Umum
(dalam milyar)



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia- Vol.15, 2017 (www.ojk.go.id)

Sebagai lembaga keuangan yang mengedepankan kepercayaan masyarakat dan peran sebagai lembaga intermediasi, maka bank umum memerlukan kinerja yang sehat sehingga proses intermediasi dapat berjalan lancar dan tingkat kepercayaan masyarakat meningkat, maka bank harus menunjukkan kinerja yang baik yang tercermin dari laporan keuangan bank. Salah satu jenis Bank Umum ialah Bank BUMN yang mana sebenarnya sama dengan bank swasta yaitu menghimpun dana masyarakat antara lain dalam bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan, serta menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Manurung dan Raharja, 2004:118). Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu Bank BUMN yang memimpin laba perbankan di Indonesia. BRI pada periode Januari-September 2017 mencatat pertumbuhan laba 8.2% (yoy) menjadi Rp, 20,54 triliun. Kenaikan ini ditopang oleh naiknya pendapatan bunga sebesar 9,2%

dalam Sembilan bulan pertama tahun ini menjadi Rp. 77,3 triliun, sementara beban bunga hanya tumbuh 3% menjadi Rp. 22,17 triliun. Sedangkan Bank BNI menjadi urutan ke empat dengan laba Rp. 10,16 triliun. Namun hal ini bukan berarti kinerja BNI buruk, hanya saja dalam pengelolaan asset produktifnya untuk menghasilkan laba masih kalah dengan BRI. Berikut Gambar 1.1 yang menggambarkan laba untuk urutan 1 hingga 5 dengan asset terbesar pada tahun 2017:

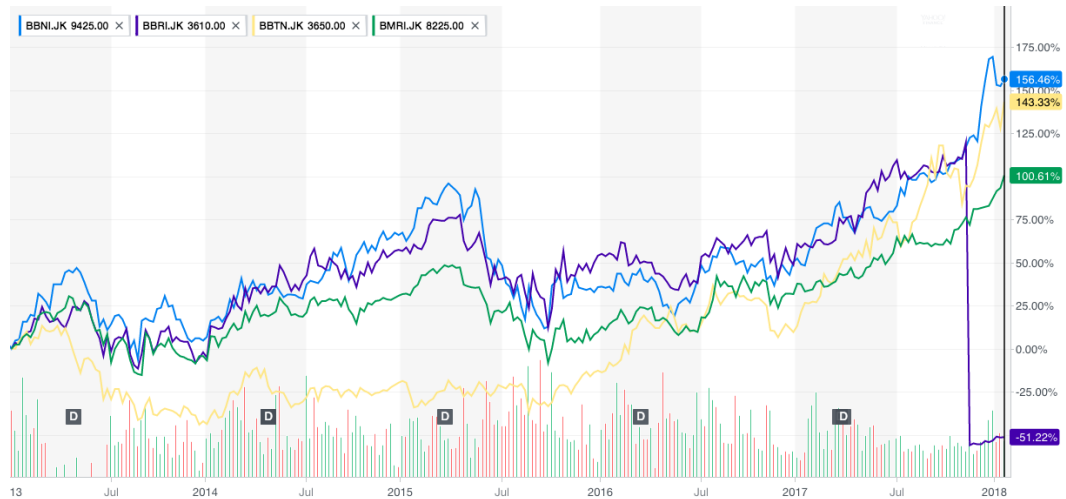


Sumber: Databooks, Katadata Indonesia 2017

**GAMBAR 1.1 Laba 5 Bank Dengan Aset terbesar Januari-September 2017
(Dalam Triliun Rupiah)**

Tingkat kesehatan bank dapat pula dilihat dari pergerakan harga saham, karena pergerakan harga saham dapat menunjukkan baik buruknya kinerja dari bank tersebut. Menurut Hendrayana dan Yasa (2015: 84-85) pengaruh perubahan harga saham dapat mempengaruhi tingkat kesehatan Bank. Apabila bank memiliki risiko yang rendah, implementasi GCG yang baik, kemampuannya dalam menghasilkan laba tinggi dan modal yang dimiliki cukup maka akan

mempengaruhi perubahan dalam peningkatan harga saham dan begitu pula sebaliknya.



Sumber: www.finance.yahoo.com

GAMBAR 1.2 Perbandingan Kinerja Saham Perbankan BUMN

Berdasarkan Gambar 1.2 terlihat bahwa BNI menunjukkan harga saham pada tanggal 2 Januari 2018 sebesar Rp. 9425. Menurut Kontan.co.id sepanjang semester 1 2017 Bank Negara Indonesia berhasil mencatat pertumbuhan laba bersih hingga 46.7%. Analisis memprediksi, sampai akhir tahun ini, emiten berkode saham BBNI ini masih berpeluang mencatat pertumbuhan yang positif. Sedangkan posisi NPL BNI yang turun ke posisi 2,7% dari sebelumnya 3%, menyebabkan biaya percadangan ikut turun. Ini bisa menjadi salah satu faktor yang bisa meningkatkan laba bersih kedepannya. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi yang mana mereka akan mempertimbangkan tingkat kesehatan bank tersebut dengan rasio-rasio keuangan. Peningkatan harga saham yang terjadi pada BNI menandakan bahwa adanya peningkatan tingkat kesehatan khususnya laba.

Sehingga para investor tertarik untuk membeli saham BBNI yang memiliki prospek laba yang lebih.

Dalam menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi yang mana penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Penilaian kesehatan bank itu sendiri, secara umum telah mengalami perubahan sejak pertama kali diberlakukan pada tahun 1999 yaitu dengan metode CAMEL kemudian diubah menjadi metode CAMELS dan pada tanggal 5 Januari 2011 Bank Indonesia menetapkan peraturan baru untuk menilai tingkat kesehatan bank pada Nomor 13/1/PBI/2011 dalam penilaiannya menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*). Melalui RGEC, Bank Indonesia menginginkan bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Dalam metode RGEC, kualitas manajemen merupakan pilar penting. Kualitas manajemen yang baik dapat diketahui dari hasil penerapan manajemen risiko dan GCG di bank tersebut. Dengan kata lain, penilaian faktor rentabilitas dan permodalan hanya merupakan dampak dari strategi yang dilakukan oleh manajemen (Permana, 2012).

Sedangkan dalam tinjauan islam, metode RGEC yang menjadi tolak ukur tingkat kesehatan pada perbankan telah sesuai dengan pandangan islam. Hal itu dilihat dari diperbolehkannya melakukan tolak ukur atas kinerja tersebut sebagai

wujud dari evaluasi bisnis karena dalam pemenuhannya tidak terdapat unsur yang dilarang oleh Alquran dan Hadis.

Menurut Ulya (2014:8), kepatuhan bank dalam menyesuaikan dan menyempurnakan penilaian tingkat kesehatan menunjukkan pembuktian dalam menjalankan amanah dari nasabahnya. Amanah adalah segala sesuatu yang dibebankan Allah kepada manusia untuk dilaksanakan yang tercakup di dalamnya khilafah ilahiyah (khalifat allah, ibad allah), khilafah takwiniyah (al-taklif al-syar'iah) dalam kaitannya dengan hablun min allah dan hablun min alnas, Secara bahasa amanah bermakna al-wafa (memenuhi atau menyampaikan) dan wad'iah (titipan), sedangkan secara definisi amanah berarti memenuhi apa yang dititipkan kepadanya. Dalil tentang amanah dalam firman Allah SWT sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat (QS An Nisa (4):58).

Berdasarkan hal diatas, dengan menggunakan metode RGEC sebagai penilaian tingkat kesehatan bank sangat dianjurkan dalam islam dan memudahkan penilaian atas risiko, tata kelola, laba dan modal yang ada pada bank. Peneliti menentukan bank yang akan dinilai yaitu Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Tbk. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul

“ANALISIS KOMPARATIF TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC DAN DITINJAU DARI SUDUT PANDANG ISLAM (Studi Pada PT. Bank Negara Indonesia dan PT. Bank Rakyat Indonesia Periode 2012-2016)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara PT. Bank Negara Indonesia dan PT. Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2012-2016 dengan menggunakan metode RGEC?
- b. Bagaimana tinjauan Islam tentang analisis komparatif tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2012-2016 dengan menggunakan Metode RGEC?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui perbedaan tingkat kesehatan antara Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2012-2016 dengan menggunakan metode RGEC.
- b. Mengetahui pandangan Islam tentang analisis komparatif tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2012-2016 dengan menggunakan Metode RGEC.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan bisnis perbankan mengenai perbankan khususnya mengenai faktor-faktor dalam menganalisis tingkat kesehatan bank.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia.

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank sehingga manajemen bank dapat meningkatkan kinerjanya dan dapat menetapkan strategi bisnis yang baik dalam menghadapi krisis keuangan global dan juga persaingan dalam dunia bisnis perbankan.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia untuk periode 2012-2016.

3) Bagi Peneliti

1) Penelitian ini dapat dijadikan media bagi penulis dalam menerapkan pengetahuan teoritis yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

2) Memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.